BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HUBUNGAN *MAKHLŪQ DENGAN KHĀLIQ*

I. Tinjauan umum tentang *Makhlūq* dan *Khāliq*

a. Pengertian *makhlūq*

Islam dibangun di atas satu dasar, yaitu akidah.[1] Akidah menjelaskan bahwa di balik alam semesta, manusia, dan hidup, terdapat Pencipta (*khāliq*) yang telah meciptakan ketiganya, serta yang telah meciptakan segala sesuatu lainnya. Dialah Allah SWT. Bahwasanya Pencipta telah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Ia bersifat wajibul wujud, wajib adanya. Sebab, kalau tidak demikian, berarti Ia tidak mampu menjadi Khāliq.[2] Ia bukanlah makhlūk, karena sifat-Nya sebagai Pencipta memastikan bahwa diri-Nya bukan makhlūk. Pasti pula bahwa Ia mutlak adanya, karena segala sesuatu menyandarkan wujud atau eksistensinya kepada diri-Nya; sementara Ia tidak bersandar kepada apapun.[3]

Dalam istilah keagamaan terdapat kata *khāliq* dan *makhlūq*. Secara etimologi kata *khāliq* berasal dari bahasa arab dari kata kerja خلق yang berarti mengukur atau memperhalus.[4] Kemudian makna ini berkembang dengan arti menciptakan.

Kata خَلَقَ ini diubah menjadi فَاعِلُ atau pelaku sehingga terbentuklah kata خَالِقُ yang berarti pencipta, pencipta alam semesta. Pengertian خَالِقُ ini menunjuk kepada Allah swt. sebagai pencipta seluruh makhluk yang hidup di alam semesta. Kata خلق dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah terhadp ciptan-Nya seperti firman Allah dalam surat al-Rum ayat 20-25 :

---

[1] Komaruddin hidayat, *Psikologi beragama menjadikan hidup lebih ramah dan santun* (Hikma : Jakarta, 2008), 12.

[2] Ahmad Chodjin, *Jalan Pencerahan*, (PT Serambi Ilmu Semesta : Jakarta, 2002), 119

[3] Ibid;120

[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (20) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir(22). dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (23). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan (23). dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya (24). Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur) (25).[5]

Allah *khāliq* artinya Allah pencipta semua *makhlūq* dan segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan oleh Allah. Bukti bahwa segala sesuatu mengharuskan adanya Pencipta yang menciptakannya bahwa segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal terbagi dalam tiga unsur, yaitu manusia, alam semesta, dan hidup. Ketiga unsur ini bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan saling membutuhkan kepada yang lain. Misalnya manusia. Manusia terbatas sifatnya, karena ia tumbuh dan berkembang sampai pada batas tertentu yang tidak dapat dilampuinya lagi. Ini menunjukkan bahwa manusia bersifat terbatas. Begitu pula halnya dengan hidup, bersifat terbatas, karena penampakannya bersifat individual. Apa yang kita saksikan selalu menunjukkan bahwa hidup ini berakhir pada satu individu saja. Jadi, hidup juga bersifat terbatas. Sama halnya dengan alam semesta yang memiliki sifat terbatas. Alam semesta merupakan himpunan dari benda-benda angkasa, yang setiap bendanya memiliki keterbatasan. Himpunan segala sesuatu yang terbatas, tentu terbatas pula sifatnya. Jadi, alam semesta pun bersifat terbatas. Walhasil, manusia, hidup, dan alam semesta, ketiganya bersifat terbatas.[6]

Apabila kita melihat kepada segala sesuatu yang bersifat terbatas, akan kita simpulkan bahwa semuanya tidak azali. Jika bersifat azali (tidak berawal dan tidak berakhir), tentu tidak mempunyai keterbatasan. Dengan demikian segala yang terbatas pasti diciptakan oleh "sesuatu yang lain". "Sesuatu yang lain" inilah yang disebut Al-Khāliq.[7] Dialah yang menciptakan manusia, hidup, dan alam semesta. Dalam menentukan keberadaan Pencipta ini akan kita dapati tiga kemungkinan. Pertama, Ia diciptakan oleh yang lain. Kedua, Ia menciptakan diri-Nya sendiri. Ketiga, Ia bersifat azali dan wajibul wujud. Kemungkinan

[5] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010), 56

[6] M Abdul mujieb, *Ensiklopedia imam al- ghozali mudah memahami dna menjalankan kehidupan spiritual* (Hikma : Jakarta , 2009), 3.

[7] Ibid; 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama bahwa Ia diciptakan oleh yang lain adalah kemungkinan yang baṭil, tidak dapat diterima oleh akal. Sebab, bila benar demikian, tentu Ia bersifat terbatas. Begitu pula dengan kemungkinan kedua, yang menyatakan bahwa Ia menciptakan diri-Nya sendiri. Jika demikian berarti Dia sebagai makhluk dan Khaliq pada saat yang bersamaan. Hal yang jelas-jelas tidak dapat diterima. Karena itu, Al-Khaliq harus bersifat azali dan wajibul wujud.[8]

Dalam al Qur'an dijumpai beberapa kata *khalaqa* dibeberapa yaitu :

1. surat al-An'am ayat 102

(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.[9]

Allah berfirman *dzalikumullahu rabbukum.* Yang demikian itu adalah Allah Rabb Kamu, yaitu yang menciptakan segala sesuatu yang tidak beranak dan tidak Beristri. Maksud dari ayat diatas kita disuruh beribadah hanya kepada Allah dzat yang Esa yang tidak beranak juga diperanakan, dan tidak beristri, serta tidak ada pula yang setara dan yang menandinginya. Allah yang mengatur segala sesuatu yang ada dibumi ini memberi rizqi kepada meraeka, dan melindungi mereka pada malam dan siang hari.

2. Surat al-Ra'd ayat 16

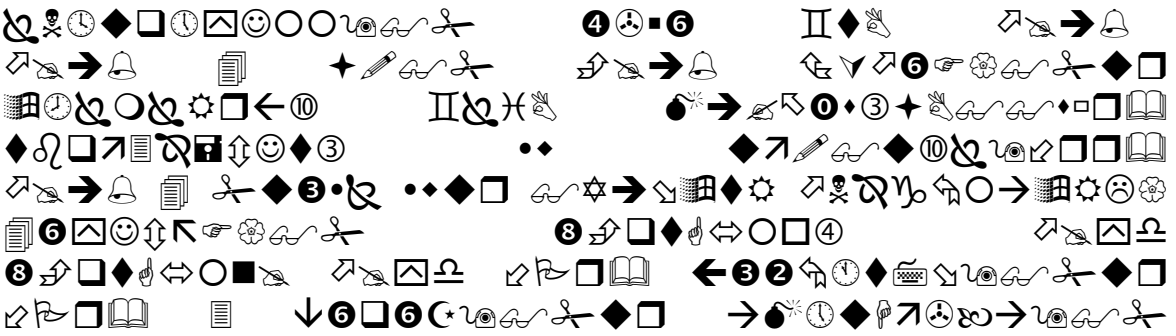

[8] Ibid;8

[9] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung:Diponegoro,2010), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

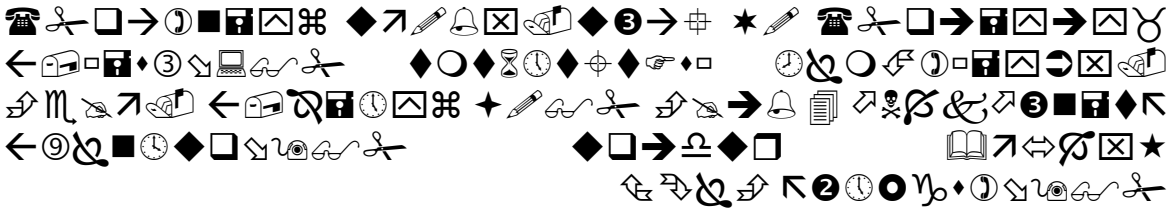

Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".[10]

Allah menetapakan bahwa tidak ada Tuhan yang *haq* selain diriNya karena mengakui bahwa Allah –lah yang menciptakan langit dan bumi,[11] dan Allah adalah pemilik dan pengatur segalannya. Tetapi walaupun demikian mereka masih tetap menjadikan pelindung-pelindung dari selain allah yang mereka sembah, sedangkan sesembahn itu tidak memiliki manfaat dan madharat untuk diri mereka sendiri, apa lagi bagi penyembah-penyembahnya.

3. Surat al-Hijr ayat 28

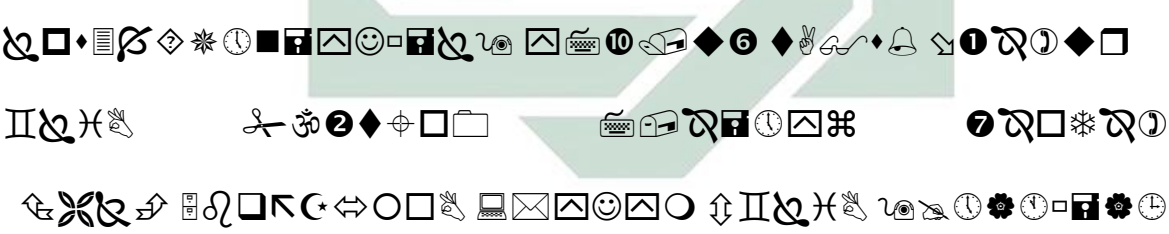

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.[12]

[10] Ibid:251.
[11] Tafsir ibn kathir juz 13 hal 498
[12] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010), 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menyebutkan isyaratNya dengan menyebutkan Adam ditengah-tengah malaikat, dan Allah memulyakan nabi Adam dengan memerintahkan malaikat untuk brsujud kepada Adam.

4. Surat al-Ankabut ayat 61

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).[13]

Allah berfirman mengikrarkan bahwa tidak ada *ilah* (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia. Karena orang-orang muṣrik yang menyembah selaiNya bersamaNya mengakui bahwa Dia maha Esa dalam menciptakan langit,bumi, matahari dan bulan serta mengatur peredaraan siang dan malam dan DIA lah yang memberikan rizqi kepada seluruh mahkluq dibumi ini.[14]

5. Surat yasin ayat 81

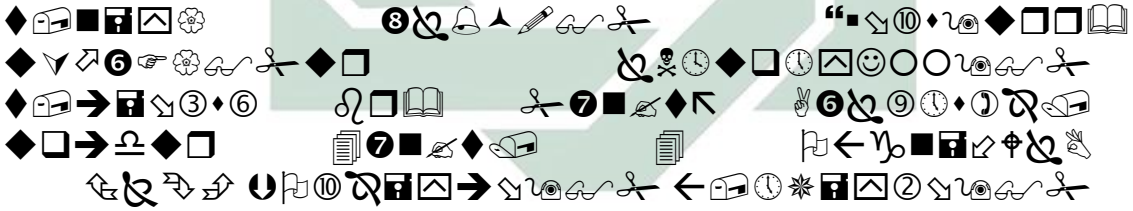

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui.[15]

Allah berfirman mengabarkan dan mengingatkan tentang kekuasaanNya yang agung dalam menciptakan tujuh lapis langit yang terkandung didalamnya bintang-bintang yang

[13] Ibid:403.
[14] Tafsir ibnu Kasir, juz 6,346
[15] *Departemen Agama* ,445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beredar dan tetap, serta menciptakan tujuh lapis bumi dan apa yang terkandung didalamnya berupa gunung-gunung, batu-batuan, lautan hutan dan isinya.

6. Surat Sad ayat 71

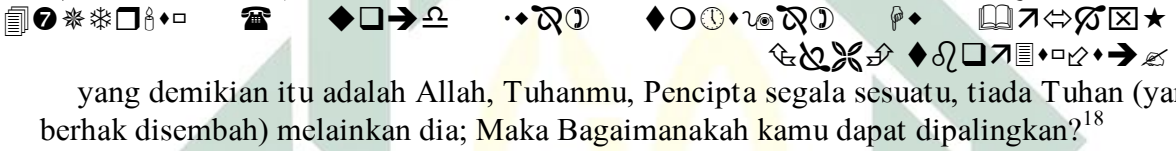

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.[16]

7. Surat al-Zumar ayat 62

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.[17]

8. Surat al-Mu'minun ayat 62

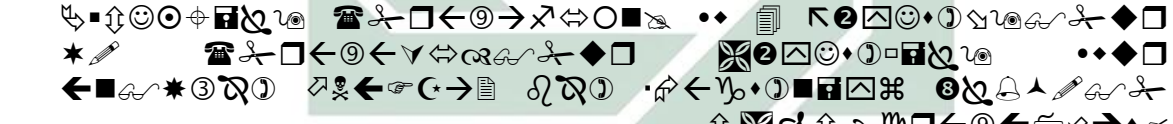

yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?[18]

9. Surat Fussilat ayat 37

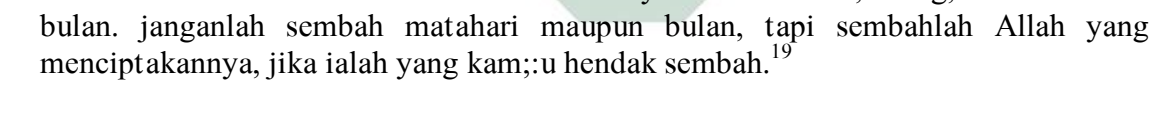

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kam;:u hendak sembah.[19]

10. Surat al-Hasr ayat 24

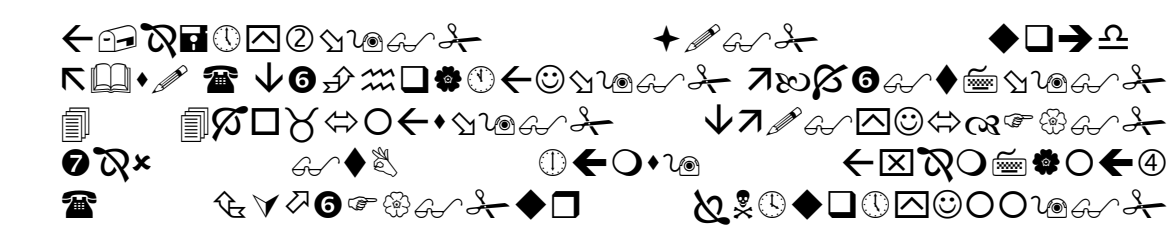

[16] Ibid;458.
[17] Ibid;454.
[18] Ibid;346.
[19] Ibid;480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[20]

Sedangkan kata *khalaqa* dan *jaala* memiliki arti yang sama yakni menjadikan, akan tetapi perbedaan keduanya adalah khalaqa menekankan pada kebesran dan kehebatan alah dalam ciptanNya, dan kata jaala menekankan pada manfaat yang bisa diperoleh dari suatu yang dijadikanNya itu. Sebagaimana contohnya terdapat satu ayat yang sama-sama berbicara tentang satu objek akan tetapi beda dalam redaksinya[21] yaitu

Pertama dalam surat al-Rum ayat 21

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[22]

Kedua dalam surat al-Suaro ayat 11

(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

[20] Ibid;548.
[21] M.Qurais shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosa kata*, (Jakartalentera hati,2007) 454
[22] *Departemen Agama* ,406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian *Makhluq*

Selain kata *khaliq* dalam islam juga dikenal kata *Makhluq. Makhluq* adalah sebuah kata serapan dari bahasa Arab yang berarti "yang diciptakan", sebagai lawan kata *Khaliq* "yang menciptakan." Secara umum, kata ini merujuk pada organisme hidup yang diciptakan oleh Tuhan. [23] Berdasarkan pengertian makhluk diatas, maka makhluk dapat dibagi menjadi 2 yaitu :[24]

Pertama: Makhluk ghaib (alam ghaib) yaitu segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Menurut sifatnya, makhluk ghaib ini dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Makhluk ghaib hakiki (mutlak), yaitu segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, misalnya surga, neraka, malaikat dan sebagainya.

b. Makhluk ghaib idhafi (nisbi), yaitu segala sesuatu yang pada saat sekarang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, tetapi pada masa lampau atau pada masa yang akan datang dapat ditangkap oleh panca indera manusia, misalnya peristiwa sejarah, ilmu pengetahuan dan ilmu hitam (black magic).

Kedua: Makhluk syahadah (alam nyata) yaitu segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Makhluk syahadah terbagi menjadi 2, yaitu :

a. Makhluk jamadi, seperti benda-benda mati : batu, emas, perak dan sebagainya.

b. Makhluk hayati, terbagi menjadi 3, yaitu : Makhluk nabati, hayawani, dan insani (manusia).[25]

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan

[23] Murtadha Muthahari, *Perspetif Tentang Manusia dan Agama,(* Mizan, Bandung, 1992). 5

[24] J.L Ch Abieneno, *Manusia dan sesamanya di dalam dunia* (Gunung Mulia: Jakarta , 2003, 21

[25] Ibid, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain. Menurut ajaran Islam, manusia dibanding dengan makhluk yang lain, mempunyai berbagai ciri antara lain ciri utamanya yaitu:[26]

a. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Sesuai dengan firman Allah :

Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya.[27]

b. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.

c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdi kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdi kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56:

Tidak Kujadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdi kepada-Ku.[28]

d. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Hal ini dinyatakan

dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 :

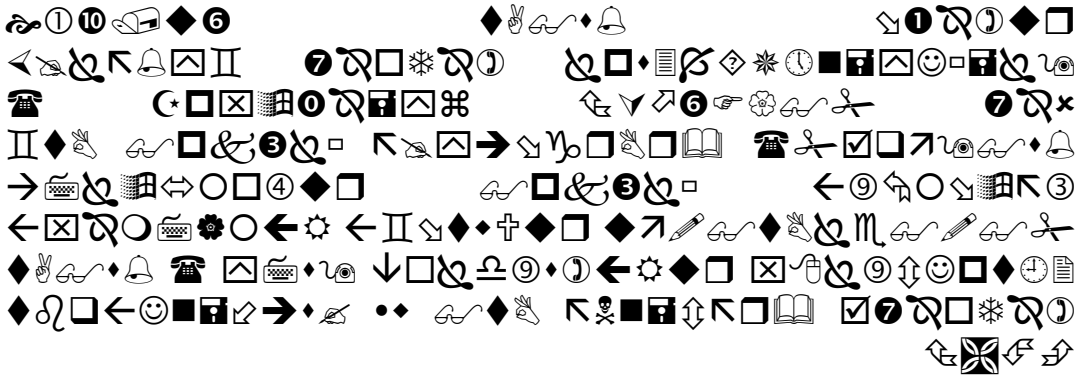

[26] Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta 1998), 12-19
[27] *Departemen Agama* ,579.
[28] Ibid:523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Tuhan berfirman; "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[29]

e. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim; tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah bahkan mengingkarinya (kafir). Karena itu dalam surat al-Kahfi ayat 29 menyebutkan :

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir)biarla ia kafir" .[30]

f. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

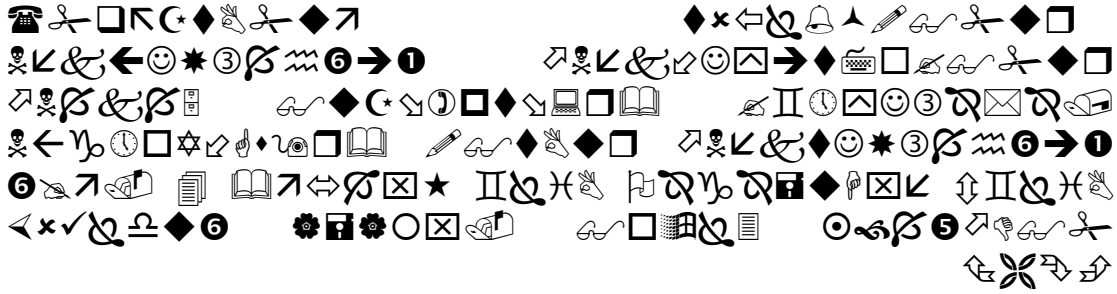

[29] Ibid;6.
[30] Ibid;297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap seorang (manusia) terikat (dalam arti bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukannya. [31]

g. Berakhlak, perbedaan ini merupakan perbedaan utama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Al-Qur'an memperkenalkan tiga istillah kunci (*key term)* yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu *al-insan, basyar* dan *Bani Adam :*[32]

a. Kata al-insan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-naas, unasi, insiya, anasi.* Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan menggunakan kata *al-insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk yang istimewa, secara moral maupun spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keunggulan manusia terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan kualitas *ahsani taqwim,* sebaik-baik penciptaan. Kata insan yang berasal dari kata *al-uns, anisa, nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata insan menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.[33] Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. [34]Kata insan jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap seseuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama,

---

[31] Ibid;54

[32] Burlinan Abdullah,.*Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an*, (PT Kuala Musi Raharja : Palembang, 2000) 15

[33] Musya Asy'arie, , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an,*(Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992) , 22

[34] M.Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan, Bandung, 1996) 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata insan untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis,[35]karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

b. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata ini memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perekembangan jasmani. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 35 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu .

Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai basyar, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman allah.

[35] Musya Asy'arie, , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an,* 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran". [36]

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki.[37] Penggunaan kata *basyar* di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itupula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada basyar.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.[38]

Sedangkan dalam surat al-Baqoroh menggunakan kata *Khalifah*

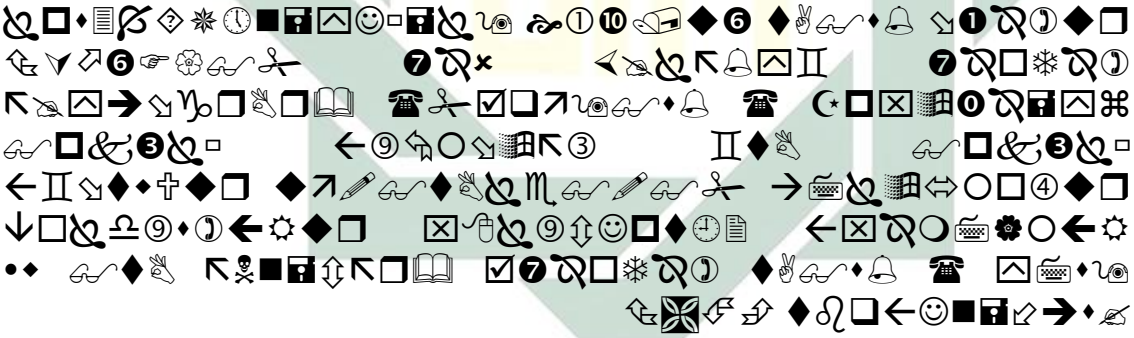

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[39]

---

[36] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung:Diponegoro,2010), 70
[37] M.Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 279
[38] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung:Diponegoro,2010), 264
[39] Ibid;6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduan ayat tersebut mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.[40] Manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada 6 kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.[41]

c. Kata *al-Nas*. Kata ini mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti *al-nas* ini paling banyak disebut dalam al-Qur'an yaitu 240 kali. Bisa dilihat dalam seluruh ayat yang menggunakan kata, *Ya ayyuha nl-nas*. Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu dengan yang lain belum tentu sama. Ayat ini menggunakan kata *wa minan-nas* (dan diantara manusia). Kedua, pengelompokkan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nas* (sebagian besar manusia).[42]

II. Hubungan *Makhlūq* Dengan *Khāliq*

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum*

[40] M.Qurasih Shihab, *Wawasan al-Qur'an*;280

[41] Musya Asy'aric, , *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, 21

[42] Muhammad Tholchah Hasan,. *Dinamika Kehidupan Religius*, (Listafariska Putra: Jakarta, 2004), 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

min-Allah wa hablum min-annas), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara sempurna *(kaffah*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.[43]

Bagi kaum Muslimin al-Qur'an adalah Verbum dei (*kalamullah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada diluar kemampuan apapun.

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.[44]

Kandungan pesan ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad VII itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat dijantung kepercayaan muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya, tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin tentunya akan sulit dipahami.[45]

Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an tentang mengisyaratkan tentang adanya Tuhan dan manusia. Berdasar surat al-Ikhlas ayat 1-5 mengisyaratkan keesaan Allah . *bahwasanya*

---

[43] Said Agil Husain al-Munawar, *Al-qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002) ,1

[44] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010),547

[45] Taufik Adnan Amal*, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah itu ada dialah yang esa… dan seterusnya. Dan masih banyak ayat yang mengisyaratkan adanya Tuhan dalam al-Qur'an. Yang ditekankan pada tulisan ini tentang kesempurnaan diri manusia yang konkrit, juga sekaligus membahas eksistensi zat Tuhan sendiri seperti antara lain disebutkan "sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik kejadian, kemudian kami kembalikan ia kederajat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh.[46] Kesempurnaan demikian membuat manusia menempati kedudukan tertinggi diantara maḥluk yang lainya, yakni menjadi *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi.

Manusia memang dicipta oleh Tuhan untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan semesta alam. Manusia diciptakan hanya untuk berorentasi (mengarahkan pandangannya) kepada penciptanya. Sang pencipta yang menumbuhkan dan mengembangkan manusia, Dia memelihara, menjaga dan mendidik manusia. Dia pula yang memberi petunjuk hidup kepada manusia. Oleh karena itu, hanya kepada Dia manusia beribadah.[47]

Didalam al-Qur'an, manusia diperintahkan untuk menegakan shalat (ibadah). Tetapi shalat tidak untuk menyenangkan Tuhan Yang Maha Esa.[48] Karena itu bentuk salat tidak dijabarkan dalam al-Qur'an, bentuk Salat hanyalah diteladankan oleh Nabi Saw, dan Nabipun tidak melakukan gerakan pelatihan praktek Salat sepanjang hidup beliau. Padahal Dzikir, Meditasi, diajarkan dengan sistim pelatihan oleh guru-guru Dzikir dan Meditasi. Nabi hanya meminta kepada umat beliau untuk meniru tata cara Salat yang belau lakukan "*Sallu kama ra'aitumuni Ushalli*" Salatlah kamu seperti salatku yang kamu lihat (al-Hadist). Jadi praktek salat yang ada sekarang ini merupakan produk penglihatan

---

[46] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010), 597

[47] Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Perpustakaan Pusat UII, Yokyakarta, 1984), 9

[48] Bagi Hamka, jalan Tasawuf itu adalah peribadatan resmi yang telah diajarkan al- Qur'an dan Sunnah (yang disistimatisasikan oleh para Faqih (*Fuqaha*) sebagaimana yang terjadi dalam sejarah (seperti Shalat, Siyam, Zakat, dan sebagainya) maka jika dalam Tasawuf yang termuat dalam peribadatan itu berhasil dilaksanakan dengab sungguh-sungguh, maka jalan Tasawuf tersebut akan menghasilkan (membuahkan) pengalaman Tasawuf yang berupa: Taqwa, Lihat Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*,(CV. Adipura, Yogyakarta, 2000) 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Sahabat terhadap praktek salat Nabi Saw. Dengan demikian, wajar bila kita jumpai berbagai macam bentuk salat diluar bentuk pokoknya, yaitu berdiri, ruku', sujud dan duduk.[49]

Diatas telah diterangkan bahwa ibadah mencakup perbuatan dan tindakan untuk melayani, menghambakan diri, mengikatkan diri, mencintai, memuliakan dan menyembah, karena tuhan adalah *al-Haq*, yang maha benar. sumber kebenaran. Hanya Tuhan yang dilayani manusia dalam hidup ini. Artinya, manusia hendaknya berusaha berbuat benar seperti yang telah ditunjukan oleh Tuhan. Dengan demikian, manusia juga menghambakan diri kepada yang maha benar, yaitu Tuhan. Jika manusia melayani Tuhan maka Tuhanpun akan melayani manusia, bila manusia berdzikir kepada Tuhan maka Tuhanpun berdzikir kepada manusia.[50]

Dari hubungan Maḥluq dengan Kḥaliq inilah, kemudian penulis mengambil beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur mistik dari hubungan yang bisa terjadi antara Maḥluq dengan Kḥaliq :

1. Ayat pertama

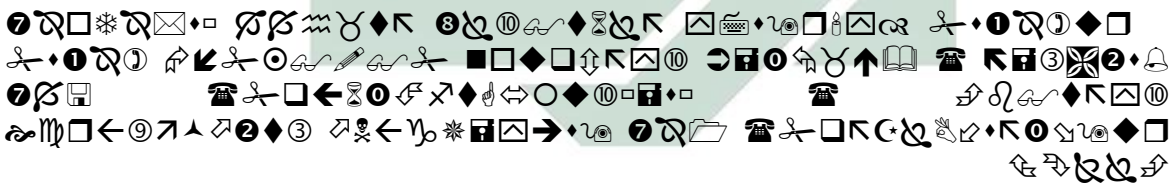

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[51]

Dalam tafsir al-Misbah karya M.Qurasy Shihab, kata *Ibadi*/hamba-hamba-Ku adalah bentuk jamak dari kata *abd'*. Kata ibad biasanya digunakan al-Qur'an untuk menunjuk

[49] Ahmad Chodjin, *Jalan Pencerahan*, (PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2002) 20.
[50] Ibid, 122
[51] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010), 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada hamba-hamba Allah yang taat kepada-Nya atau kalaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosa-dosanya serta mengharapkan pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan kata عبد *abd'*, yang juga merupakan bentuk jama' dari *abd'* bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata ibad serta penisbatannya kepada Allah (hamba-hamba-Ku) mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat.[52] lagi menyadari kesalahan-kesalahannya itu.

Allah adalah sumber keselamatan, sumber perlindungan, karena itu secara hakikat hanya kepada Tuhan manusia mengikatkan dirinya. Cinta manusia kepada sesamanya adalah wujud kecintaannya kepada Allah, kalaulah ada harta benda yang wajib dipertahankan dari penjarahan maka itu adalah wujud kecintaannya kepada Allah, jadi cinta sejati adalah wujud dari kecintaan kepada Tuhan semesta alam. Dengan pernyataan "*hanya kepada Engkau kami beribadah*". berarti kita harus bisa mengalahkan bentuk cinta karena hawa nafsu karena hawa nafsu adalah wujud pembangkangan manusia kepada sang pencipta. Contohnya cinta sebagai wujud hawa nafsu adalah mencintai sesuatu untuk kepentingan diri sendiri, atau demi keuntungan diri, dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menggambarkan cinta Tuhan kepada hamba dan cinta hamba kepada tuhan .

2. Ayat kedua

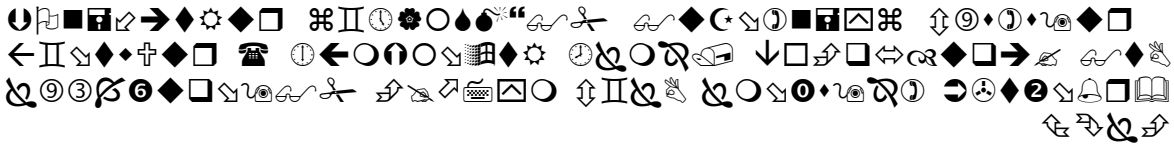

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.[53]

---

[52] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati,Jakarta , 2000) 381

[53] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010), 518

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini membicarakan tentang peringatan keniscayaan hari kebangkitan, disini yang diuraikan adalah keadaan manusia dalam kehidupan dunia ini, disusul dengan uraian menjelang kemaatiannya sampai dengan kebangkitan manusia dihari akherat nanti, jadi ayat-ayat diatas masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya.

Dalam ayat ini Allah berfirman dan sesungguhnya Aku bersumpah bahwa kami yakni Allah dengan kuasanya bersama Ibu, Bapak yang dijadikan-Nya sebagai perantara telah menciptakan manusia serta memelihara sampai waktu ditentukan baginya, dan kami yakni Allah serta Malaikat-malaikat yang ditugaskan mendampingai manusia senantiasa mengetahui dari saat-kesaat apa yang dibisakan oleh hatinya, dan kami bersama Malaikat-malaika dengan pengetahuan kami itu lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya sendiri kendati setiap manusia amat dekat kepada urat lehernya masing-masing.[54]

Jauh atau dekatnya Tuhan sepenuhnya tergantung kepada suasana hati nurani seseorang. Hati yang tulus dan nurani yang peka tidaklah terlalu sulit uantuk berkomunikasi dengan yang gaib.[55] Sebenarnya wujud Tuhan tidak perlu dibuktikan melalui debat teologis yang panjang dan melalahkan seperti asyiknya para Mutakalimin Muslim pada abad klasik atau bahkan hingga kini.

Yang perlu dilakukan adalah bagaimana menggerakan hati nurani manusia agar beriman kepada Allah. Dengan hati yang bening dan suci (*qalbun salim*) dan hati inilah sesungguhnya yang menjadi modal dasar untuk mengenal Allah.[56]

3. Ayat ketiga

[54] *Tafsir al-Misbah, 290*

[55] Imam Maliki mengatakan bahwa suci batin seperti yang telah tertera dalam hadist "Sesungguhnya Allah tidak melihat aspek lahir seperti rupa dan bentukmu, tapi dia melihat hatimu". Lihat. Said Aqil Husain al-Munawar, *, al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 335.

[56] Amin Syukur *, Menggugat Tasawuf,* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997) 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

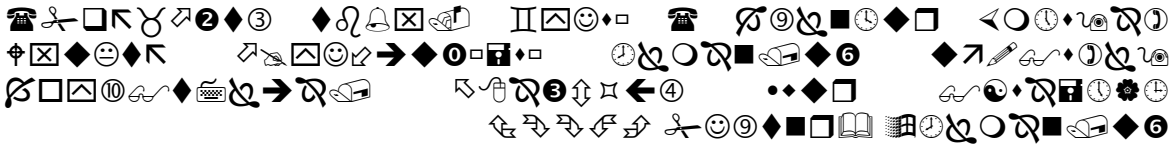

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[57]

Jadi dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan istiqomah,manusia dijanjikan Tuhan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia adalah hidup sejati, yang dalam ayat suci diatas diumpamakan seperti air yang melimpah ruah. Dalam literatur sufi, karunia ilahi itu disebut “air kehidupan (ma’al-hayat)” inilahyang secara simbolik dicari oleh para penganut ṭariqoh, yang sebenarnya tiada lain adalah : “Pertemuan dengan Tuhan dan ridho-Nya”.[58] Yang kemudian diperjelas dengan ayat berikut :

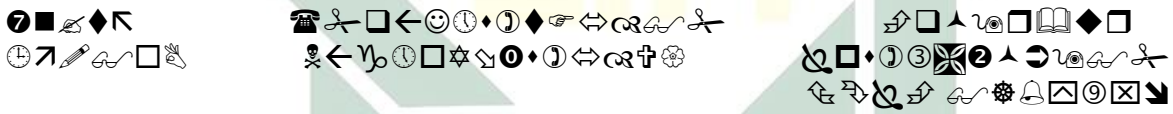

dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).[59]

Dari beberapa ayat al-Qur’an diatas, maka jelas bahwa terdapat hubungan mistik antara Tuhan dan manusia, hubungan yang dapat terjalin dengan baik dan erat apabila hati nurani seseorang bersih dan ikhlas serta cinta ditujukan kepada Tuhan, begitu juga sebaliknya bahwa Tuhan menjanjikan rahmat, jalandan kebahagiaan bagi manusia yang melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta manusia yang selalu menyempatkan waktunya untuk berdzikir (mengingat) kepada-Nya.

---

[57] Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010), 294

[58] Amin Syukur *, Menggugat Tasawuf, 48*

[59] Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung:Diponegoro,2010),573

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala puji bagi Allah yang mengkhususkan pertolongan-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang terbaik sehingga mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan yang telah mensucikan kepada kehidupan dunia, telah mengantarkan mereka untuk mencintai kesantunan, keilmuan, dan bersih dari daki-daki yang mengotori.[60]

Kehidupan sepiritual (*inner life*) merupakan sebuah hubungan yang diarahkan menuju kesempurnaan, cinta, harmoni, keindahan dalam ungkapan kaum ortodok, kehidupan ini diarahkan menuju Tuhan. Kehidupan spiritual tidak perlu bertentangan dengan kehidupan dunia (kehidupan duniawi), karena kehidupan spiritual merupakan kehidupan yang sempurna. Kehidupan dunia adalah kehidupan yang terbatas, sebaliknya, kehidupan spiritual adalah yang lengkap. Seorang asketik yang menjauhi kehidupan duniawi menjalani kehidupan spiritual demi mendapat fasilitas untuk menggapai kedalaman hidup, tetapi berjalan satu arah tidak akan membuat kehidupan yang sempurna, oleh karenanya kehidupan spiritual berarti kehidupan yang utuh.[61]

Kalau kita ketahui ada tiga amalan bagi manusia dalam usaha pendekatan diri dengan Khaliq:

ان الطريق شريعة وطريقة وحقيقة فاسمع لها مثلا.

"Inilah jalan penghidup keyakinan *Syariat, Thariqat,haqiqat*".

Melalui jalan ini seseorang akan mudah mengawasi ketaqwaanya dan menjauyhi hawa nafsu tiga jalan ini secara bersama-sama menjadi sarana bagi orang-orang beriman menuju akhirat tanpa boleh meninggalkan salah satu dari tiga jalan ini. *Haqiqat* tanpa *Syariat* menjadi batal, *dan Syariat* tanpa *haqiqat* menjadi kosong. Dapat dimisalkan disini, bahwa apabila ada orang memerintahkan sahabatnya, mendirikan shalat, maka ia akan menjawab, mengapa harus shalat? Bukankah sejak zaman Azali dia sudah

---

[60] Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002) 1

[61] Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, (Pustaka Sufi,Yogyakarta, 2002) 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan takdirnya? Apabila ia telah ditetapkan sebagai orang yang beruntung tentu ia akan masuk surga walaupuin tidak shalat. Sebaliknya, apabila ia ditetapkan sebagai orang yang celaka, maka ia akan masuk Neraka walaupun mendirikan shalat. Ini adalah contoh *Haqiqat* tanpa *Syari'at*. Sedangkan *Syari'at* tanpa *Haqiqat,* adalah sifat orang yang beramal hanya memeperoleh Surga, ini adalah *Syari'at* yang kosong, walaupun ia yakin, baginya ada atau tidak adanya *Syari'at* sama saja keadaannya, karena masuk Surga itu adalah semata-mata anugrah Allah.

Syari'at adalah peraturan Allah yang telah ditetapkan melalui wahyu, berupa perintah dan larangan. *Thariqat* adalah pelaksanaan dari peraturan dan hukum Allah (*Syari'at*), haqiqat adalah menyelami dan mendalami apa yang tersirat dan tersurat dalam Syari'at, sebagai tugas menjalankan firman Allah.[62]

Mendalami Syari'at sebagai peraturan dan hukum Allah menjadi kewajiban umat Islam terutama yang berkaitan dengan *ibadah Muhzhah*,ibadah yang langsung berhubungan langsung dengan Allah, seperti dalam firman-Nya: "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin",* yang artinya hanya kepada engkau (Allah), aku beribadah, dan hanya kepada engkau aku memohon pertolongan.[63]

Hal ini menunjukan bahwa kehidupan spiritual tidak hanya ada dalam keadaan mata tertutup, didalam batin, kehidupan spiritual melihat kedalam dan keluar diri, serta mencari yang dikasihi dimanapun, meskipun demikian Tuhan tidak bisa hadir dalam diri seorang kekasih jika unsur cinta tidak ada dalam dirinya, seorang yang membenci musuhnya seraya menyayangi temannya tidak bisa menyebut Tuhan sebagai kekasihnya, karena ia tidak tahu Tuhan, saat cinta mekar sepenuhnya, orang akan memperhatikan teman dengan penuh perhatian, melihat musuh dengan penuh maaf dan mengamati orang asing dengan penuh simpati, cinta terdapat dalam setiap hal yang aspeknya dan dalam kemekaran yang

[62] Sayyid Abi Bakar ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi, (*Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002). 22
[63] QS. Al-Fātihah:5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh itulah cinta dipersembahkan kepada Tuhan. Demikianlah kemudian ia mengenal Tuhan sebagai kekasih, sebagai idealnya, dan dengan itu kendati ia mengabaikan cinta dunia yang kecil, dalam realitasnya ia mengetahui bagaimana mencintai saat ia mencapai tahapan cinta mekar sepenuhnya.[64]

Inilah yang bisa digambarkan dari cinta (hubungan dengan Tuhan yang sempurna) dan yang sesungguhnya, amalan lahir seperti ibadah *Mahdzah* dan amalan batin seperti *dzikir, sabar, wa'ra*, dan lain-lain harus selalu menyertai manusia, karena dengan demikian Tuhanpun akan memberikan apa yang kita pinta, tapi kesempurnaan hubungan antara manusia dengan Tuhan tersebut terjadi pada kehidupan para ahli Tasawuf masa lalu.

Mengamalkan Syari'at adalah susah buktinya, lihat umat Islam hari ini bukan sedikit yang tidak shalat, tidak puasa, tidak membayar zakat, tidak tahu baca al-Qur'an, tidak belajar agama, tidak menutup aurat,melakukan pergaulan bebas, ambil riba, zina, arak, menipu, mengadu domba, fitnah memfitnah, dan macam-macam lagi yang semuanya sangat melanggar Syari'at.

Umat Islam yang ramai-ramai mengaku keislaman mereka hari ini ialah umat Islam yang gagal menegakan syi'ar Islam dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat mereka. Bukan mereka tidak tahu syari'at Islam yang diperintahkan kepada mereka, tetapi mereka tidak mampu melaksanakannya. Begitulah susahnya untuk mengamalkan syariat islam, dan itulah masalah besar yang dihadapi mayoritas umat Islam hari ini. Namun, melakukan amalan batin lebih susah dari itu, sebab ia merupakan ilmu rasa (*zau*k) dan bukan ilmu kata bukan sebutan dan teori tetapi sebuah rasa hati, bukan saja orang yang lemah syariatnya tidak dapat melaksanakannya, hati orang yang sudah kuat syari'atnya lahirpun masih belum dapat merasakan dan menghayatinya.[65]

---

[64] Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual,* 11
[65] Asbari Muhammad, *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*, (Jendela,Yogyakarta,2001), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Thosikho Izutsu menerangkan empat hubungan atau relasi yang berlainan antara Tuhan dan Manusia, yaitu:

1) Relasi ontologis; dimana Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama dan manusia sebagai representasi wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan. Kedua,

2) Relasi Komunikatif; Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat, melalui komunikasi timbale balik.

3) Relasi Tuhan-hamba; yakni Tuhan sebagai tuan (*rabb),* dan manusia sebagai hamaba *(abd).*

4) Relasi Etik; yakni adanya perbedaan yang paling mendasar antara keduanya. Divina Commedia, juga meliputi Allah berperan sebagai Pemberi eksistensi dan wujud pada manusia. Dia adalah pencipta manusia, danmanusia tidak lain adalah mahluknya. [66]

1. Relasi Ontologis

Salah satu pertanyaan dasar dan selalu mengusik pikiran manusia dalam weltanschauung religius dan filosofis adalah eksistensi manusia. Pertanyaan abadi dan berulang-ulang adalah: Dari mana manusia berasal? Apa sumber wujudnya di dunia ini? Menurut konsepsi al-Qur‘an, Allah adalah pencipta manusia. Dialah sumber wujud yang menganugerahkan eksistensi kepada manusia. Jadi secara ontologis, relasi antara Allah dan manusia adalah relasi antara sang pencipta (khâliq) dan yang diciptakan (makhlûq).[67]

Manusia bukanlah satu-satunya ciptaan Allah. Dalam al-Qur‘an juga ditegaskan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta: mulai dari malaikat, jin, langit dan bumi, matahari, bulan, siang dan malam, gunung dan sungai, pohon-pohon, buah-buahan, biji-

[66] *Ibid.,* hal 79
[67] Ibid., hal. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijian, daun-daunan, hingga semua jenis binatang, dan bahkan segala yang ada di alam semesta ini yang tak dapat disebutkan satu persatu. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah kekuatan yang dapat menciptakan segala hal dan juga menjaganya, pencipta itulah Allah Swt Tuhan semesta alam.

Konsep Allah sebagai Tuhan sejatinya telah dikenal masyarakat pada zaman pra-Islam, yaitu sebelum kedatangan Islam. Orang-orang Arab jahiliyah telah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu dimuka bumi ini. Redaksi ini bisa kita temukan dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 16 sebagai berikut:

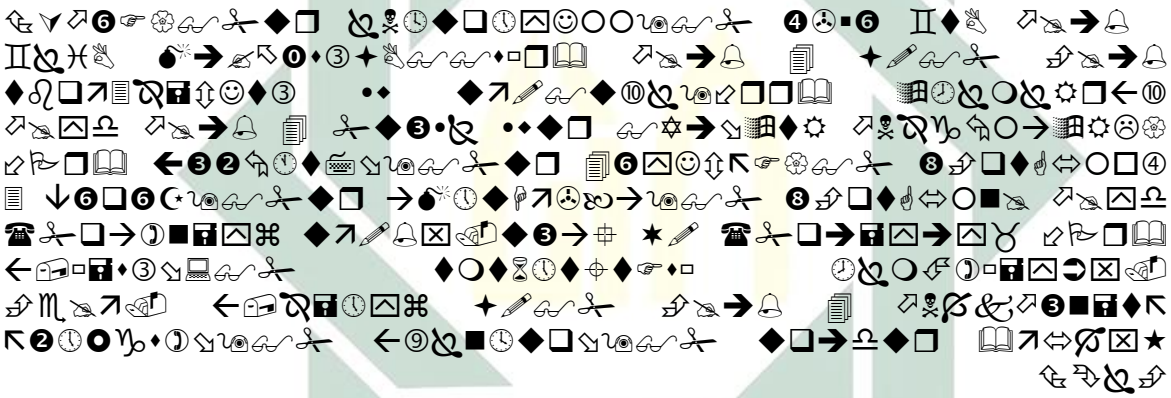

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".[68]

Meskipun masyarakat Arab pra-Islam sudah mengenal konsep penciptaan Allah, akan tetapi konsep ini hampir-hampir tidak memiliki pengaruh terhadap pola pikir mereka. Artinya, mereka dapat hidup dengan nyaman tanpa menaruh perhatian sama sekali terhadap asal-usul eksistensinya sendiri. Dalam sistem jahiliyah, aktivitas kreatif Allah

[68] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung:Diponegoro,2010), 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah awal sekaligus akhir intevensi-Nya dalam urusan manusia. Dia tidak menaruh perhatian terhadap makhluk ciptaan-Nya. Manusia, sesudah proses penciptaannya selesai, dikuasai oleh wujud lain yang disebut dahr.[69] Dahr ini meskipun memiliki beberapa nama lain, yaitu: zamân, ashr, ayyâm, dan aud, namun gagasan yang mendasari konsep dahr selalu sama, ia merupakan tiran yang tidak memiliki belas kasihan dan berdarah dingin. Dahr bilamana dirujuk pada arti kosakatanya berarti waktu. Waktu memang tidak mengenal siapapun, semua akan berlanjut dan berjalan baik siapapun yang mau maupun tidak mau.

2. Relasi Komunikatif

Dalam bagian relasi ontologis telah diketahui bahwa Allah adalah pencipta dan manusia adalah yang diciptakan. Antara pencipta dan yang diciptakan terdapat hubungan komunikatif yang bersifat langsung dan bertimbal balik. Komunikasi antara Allah dan manusia terjadi melalui dua cara, yaitu: pertama, melalui penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak; kedua, melalui penggunaan tanda-tanda alam oleh Tuhan dan isyarat-isyarat atau gerakan tubuh oleh manusia. Dengan demikian komunikasi tipe pertama bersifat linguistik atau verbal, sedang komunikasi tipe kedua bersifat non linguistik atau non verbal.

Tipe komunikasi verbal dari atas kebawah adalah wahyu menurut pengertian yang sempit dan teknis, sedangkan bentuk dari bawah ke atas mengambil bentuk sembahyang/ du'a. Tipe komunikasi dari non-verbal dari atas adalah tindakan ilahiah menurunkan (tanzil) "tanda-tanda" (ayat). Dari bawah ke atas komunikasi dalam bentuk ibadah ritual (shalat) atau yang lebih umum lagi praktek-praktek penyembahan.[70]

---

[69] Asbari Muhammad, *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*, (Jendela,Yogyakarta,2001),.131
[70] Ibid., hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi linguistik antara Tuhan dan manusia terjadi dalam bentuk pengiriman wahyu dari Tuhan. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa wahyu merupakan perkataan (kalâm) Tuhan. Meskipun ia menyadari bahwa dalam komunikasi model ini terdapat masalah karena keduanya, yaitu Tuhan dan manusia sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi ini, berada dalam taraf ―eksistensi‘ yang berbeda. Tuhan berada dalam taraf ―eksistensi‖ supra-natural, sementara manusia berada dalam taraf ―eksistensi‖ natural, sehingga tidak ada keseimbangan ontologis antara keduanya. Oleh karena itu secara teoritik, tidak mungkin terjadi pertukaran kata (al-taẖawwur), pengajaran (al-ta’lîm), dan juga belajar (al-ta’llum).[71]

Problem eksistensi antara keduanya juga berdampak pada sistem bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Tuhan sebagai dzat yang ghaib atau supra-natural tentunya menggunakan sistem bahasa non-alamiah atau non-natural, sebaliknya manusia sebagai makhluk natural menggunakan sistem bahasa alamiah atau sistem bahasa natural. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dalam konteks ini Fazlur Rahman berpendapat bahwa proses pewahyuan bukan merupakan komunikasi verbal, tetapi merupakan pemberian inspirasi ke dalam hati Nabi Muhammad.[72]

Problem tersebut, menurut Toshihiko Izutsu, dapat diatasi dengan mengemukakan teori perantara. Perantara inilah yang menjembatani kesenjangan komunikasi antara Tuhan dan manusia tersebut. Ia menegaskan bahwa wahyu sebagai suatu peristiwa linguistik supranatural merupakan konsep yang berhubungan dengan tiga individu. Kondisi ini juga berlaku dalam pewahyuan al-Qur‘an. Dengan kata lain, dalam kesadaran kenabian yang dimiliki Muhammad, selalu ada seseorang, suatu makhluk misterius antara

[71] Ibid., hal. 183

[72] Fathurrahman, Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Prespektif Toshihiko Izutsu, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan dan dirinya yang membawa kata-kata Tuhan ke dalam hatinya. Makhluk ghaib tersebut, dalam pandangan Toshihiko Izutsu, tidak lain adalah Malaikat Jibril, yang pada periode Mekah disebut sebagai rûh al-quds (roh suci) dan rûh al-amîn (roh yang dapat dipercaya). Hal inilah yang secara membuat wahyu secara struktural berbeda, bukan saja dengan perkataan manusia pada umumnya, tapi juga dengan tipe inspirasi verbal lainnya yang bersumber dari jinn. Dalam hal ini ada tiga cara pengiriman wahyu yang berbeda-beda: (1) komunikasi misterius, (2) berbicara dari balik tabir, (3) mengirimkan seorang utusan.[73]

Bila komunikasi linguistik dari Tuhan berupa wahyu, maka dari pihak manusia berupa doa yang dipanjatkan ke hadirat-Nya. Menurut Toshihiko Izutsu, doa dapat menjadi komunikasi dari manusia hanya terjadi dalam situasi yang sangat istimewa, yakni ketika manusia mendapati dirinya berada dalam situasi yang tidak wajar. Ketika jiwa manusia sedang tidak dalam keadaan sebagaimana hari-harinya, maka ia berada dalam posisi yang dapat mengucapkan kata-kata secara langsung kepada Tuhan. Dengan demikian, bahasa yang diucapkan manusia secara spiritual menjadi lebih tinggi, dan doa merupakan percakapan personal yang paling intim antara hati dengan Tuhan. Dengan mengutip al-Kirmani, Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa dalam situasi seperti itu manusia bukan lagi manusia dalam pengertian umum, ia sudah mentransformasikan diri menjadi sesuatu yang berada di atas dirinya.[74]

Komunikasi non linguistik antara Tuhan dan manusia terjadi dalam bentuk pengiriman tanda-tanda alam dari Tuhan. Tanda-tanda ini, bagi orang-orang yang mau memperhatikan dan merenungkannya, dapat dilihat setiap saat, karena memang semua yang sering disebut sebagai peristiwa alam, seperti hujan, angin, susunan langit dan bumi,

[73] Izutsu, hal. 194
[74] Fathurrahman..., hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian siang dan malam, dan sebagainya pada dasarnya merupakan tanda-tanda yang menunjukkan kepedulian Tuhan terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi, sekaligus merupakan bukti Ketuhanan-Nya.Sementara dari manusia berupa salat.[75]

Komunikasi antara Tuhan dan manusia, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, terjadi atas inisiatif dari Tuhan, sementara manusia pada dasarnya hanya menanggapi apa yang dilakukan Tuhan. Kehendak Tuhan untuk membuka komunikasi langsung antara Dia dan manusia termanifestasi dalam bentuk pengiriman âyât (tanda-tanda). Ayat Ilahi yang dimaksud dalam al-Qur'an merupakan pengertian yang umum, yakni meliputi simbol-simbol verbal dan non-verbal. Dari kedua jenis simbol ini, pesan-pesan Tuhan melalui simbol verbal (wahy) dapat dikatakan lebih jelas, karena pada dasarnya bersifat konseptual dan analitis. Dengan demikian, wahy dapat menyajikan kehendak Tuhan dalam yang mudah dipahami oleh alam pikiran manusia. Sementara dalam simbol non-verbal, kehendak Tuhan termanifestasikan secara global. Dan karena sifatnya yang tidak konseptual, maka pesan-pesan yang dibawa sangat tidak jelas atau kabur. Akan tetapi simbol non-verbal lebih terbuka, dapat diakses oleh siapa saja tanpa perantara, sedang simbol verbal hanya mungkin diketahui oleh umat manuisa melalui seorang perantara, yaitu Rasul.[76]

3. Relasi Tuhan-Hamba

Relasi ini melibatkan di pihak Tuhan sebagai Tuhan (rabb), semua konsep yang berhubungan dengan keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan mutlak-nya dan lain sebagainya. Sedangkan di pihak manusia sebagai hamba ('abd) seluruh konsep yang

[75] ibid.,
[76] ibid. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kerendahan, kepatuhan mutlak, dan sifat-sifat serupa lainya yang tercakup di dalam dan terkait dengan kata jahiliyyah.[77]

Dalam sistem al-Qur‘an, Allah adalah penguasa mutlak; satu-satunya Tuhan yang berkuasa di seluruh dunia, sementara manusia adalah hamba (‘abd). Sebagai hamba (‘abd), manusia harus bersikap berserah diri sepenuhnya, merendah, dan menghinakan diri di hadapan-Nya tanpa syarat.

Dalam pandangan Toshihiko Izutsu, islâm merupakan istilah yang paling penting. Dengan menghubungkan kata islâm dengan kata kerjanya, yaitu aslama, maka islâm dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan sukarela untuk menyerahkan diri kepada kehendak Allah dan memercayakan diri secara penuh kepada-Nya. Pengertian ini diperoleh berdasarkan penggunaannya dalam frase aslama wajhahu li Allâh.[78] Istilah ini dapat ditemukan salah satunya dalam surah al-Baqoroh ayat 128, yakni:

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. [79]

Hal lain yang menunjukkan bahwa istilah islâm sangat penting adalah karena ia sebagai pengalaman batin religius yang bersifat personal pada tiap-tiap orang, merupakan peristiwa penting yang menandai titik awal dimulainya penyerahan dan kerendahan diri

[77] Ibid., hal. 79
[78] Izutsu..., hal.220
[79] *Departemen Agama* ,21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesungguhnya. Ia menandai titik balik yang menentukan dalam kehidupan seorang manusia. Sementara semua istilah al-Qur‘an lainnya yang bermakna kepatuhan dan penyerahan diri sangat samar dan ambigu. Istilah-istilah tersebut dapat memberikan kesan yang salah tentang kepatuhan dan kerendahan diri sebagai sifat alamiah seseorang. Dalam struktur semantiknya tidak terdapat momentum keputusan eksistensial, momentum lompatan ke dalam bidang kehidupan yang tidak diketahui. Hanya kata islâm yang berimplikasi demikian.[80]

islâm dalam pandanganToshihiko Izutsu bertentangan dengan jahiliyah. Namun pada masa pra-al-Qur‘an, term jahiliyah sama sekali tidak mempunyai konotasi religius. Menurut konsepsi pra-Islam, jahl sama sekali tidak mempunyai kaitan dengan tuhan-tuhan. Konsep ini semata-mata hanya meyangkut hubungan manusia dengan sesamanya. Jahl merupakan sifat pribadi manusia yang menjadi ciri khas masyarakat Arab pra-Islam. Konsep ini, bersama dengan pasangannya – hilm, begitu lekat dengan psikologi mayarakat Arab ketika itu, sehingga wajar jika kata tersebut seringkali dijumpai dalam puisi-puisi jahiliyah. Dalam al-Qur‘an, jahiliyah merupakan istilah religius dalam pengertian yang negatif, karena merupakan landasan tempat kata kufr. Di sini Toshihiko Izutsu memandang jahiliyah bukan sebagai fase sejarah yang mendahului Islam, tetapi merupakan sifat yang dapat terjadi dalam diri seseorang yang berupa semangat kebebasan, kesombongan, dan perasaan mulia yang menolak untuk tunduk di hadapan penguasa manapun, baik manusia maupun Tuhan.[81]

4. Relasi Etik

Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda, yang dapat dibedakan dengan konsep Tuhan itu sendiri. Tuhan yang kebaikanya tak

[80] Fathurrahman..., hal. 133
[81] Fathurrahman..., hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas, maha pengasih, pengampun dan penyayang di satu sisi. Tuhan yang murka dan kejam serta sangat keras hukumanya di sisi yang lain. Demikian pula, dari sisi manusia terdapat perbedaan dasar antara rasa syukur di satu pihak (syukr), dan takut kepada tuhan (takwa) bersama-sama membentuk satu kategori iman, dan ini akhirnya membentuk perbedaan yang tajam dengan kufr baik dalam pengertian tidak bersyukur maupun ingkar.

Etika berkaitan dengan apa yang harus dilakukan oleh manusia terhadap Tuhan berkaitan dengan perintah dan larangan Tuhan, maupun bagaimana Tuhan berkehendak terhadap makhluk-Nya. Menurut Toshihiko Izutsu, terdapat tiga kategori yang berbeda mengenai konsep etik di dalam al-Qur‘an, yaitu: pertama, kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan; kedua, kategori yang menjelaskan berbagai macam aspek sifat fundamental manusia terhadap Tuhan; dan ketiga, kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup di dalam masyarakat Islam.[82]

Aspek Allah sebagai Tuhan yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun kepada manusia ini disebutkan dalam al-Qur‘an dengan kata kunci seperti ni„mah (kenikmatan), fadl (kemurahan hati), rahmah (kasih sayang), maghfirah (ampunan), dan sebagainya. Menurut Toshihiko Izutsu, fakta yang menunjukkan bahwa Tuhan bersifat demikian dan menunjukkan semua kebaikan dalam bentuk âyât ini hendaknya menentukan respon yang benar di pihak manusia. Respon tersebut adalah syukr atau rasa terima kasih atas karunia yang telah dianugerahkan Tuhan. Rasa terima kasih ini hanya mungkin timbul bila manusia sudah mengerti makna âyât tersebut.[83]

Konsep syukr sesungguhnya telah mengakar kuat pada masa jahiliyah. Hal ini ditunjukkan oleh sajak karya seorang penyair dari suku Hudzail, syukr bermakna sebagai

[82] Toshihiko Izutsu, Ethico-Religious Concept in the Qur’an, hal. 18
[83] Ibid,258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan terima kasih terhadap pemberian (ni'mah) orang lain.[84] Dan konsep ini sangat mudah dipahami menggunakan logika sederhana, yakni bila seseorang menunjukkan kemurahan, dalam pengertian menganugerahkan ni'mah kepada anda, maka reaksi wajar yang harus anda tunjukkan adalah berterima kasih. Ini dapat dikatakan sebagai aturan moral dasar dalam hubungan antar sesama manusia. Akan tetapi, respon manusia terhadap ni,,mah tidaklah tunggal. Manusia kadang kala bahkan sering mengingkari (kufr) atau menyikapi ni'mah dengan tidak berterima kasih. Contoh dalam al-Qur'an adalah surah al-Zukhruf ayat 15, yakni:

Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).[85]

Tidak berterima kasih terhadap anugerah atau ni'mah yang telah diterima tentu saja merupakan reaksi alternatif yang menyalahi aturan moral dasar. Dengan demikian, makna dasar syukr adalah respon positif manusia terhadap kebaikan yang diperlihatkan orang lain. Lawannya adalah kufr, yang makna dasarnya adalah tidak berterima kasih.

Aspek Tuhan yang keras, Tuhan yang akan membalas di Hari Pengadilan dengan balasan yang sangat pedih (shadîd al-'iqâb), Tuhan yang membalas dendam (dzû intiqâm), Tuhan yang kemarahan-Nya (ghadab) akan melemparkan siapa saja ke dalam kebinasaan hendaknya menjadikan manusia tidak menolak untuk berserah diri ke hadapan Tuhan dan tidak lalai dalam hidupnya. Penekanan mutlak terhadap penyerahan diri dan

[84] Ibid, 260
[85] *Departemen Agama* ,491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesungguhan dalam hidup yang berdasarkan kesadaran tentang Hari Pengadilan yang akan datang ini, menurut Toshihiko Izutsu, merupakan makna asli taqwâ.[86]

Sebagaimana kata syukr, kata taqwâ ini juga telah dikenal pada masa jahiliyah. Hal ini ditunjukkan oleh kata kerja ittaqâ yang merupakan salah satu kata favorit dalam syair-syair pra-Islam. Hanya saja pada masa jahiliyah, kata ini tidak dipergunakan dalam pengertian religius, kecuali mungkin di lingkungan khusus, yakni di lingkungan orang-orang ẖanîf dan orang-orang yang secara nyata telah terpengaruh oleh ajaran Yahudi. Dalam konsepsi jahiliyah, kata kerja ittaqâ bermakna menjaga diri dari bahaya yang mengancam keselamatan dengan sesuatu, baik berupa benda ataupun makhluk hidup. Dengan demikian, kata kerja ittaqâ dalam konsepsi jahiliyah digunakan dalam pengertian fisik atau material, atau paling tinggi diterapkan dalam konteks moral. Sementara dalam kasus al-Qur‘an, istilah ittaqâ hampir selalu muncul dalam konteks religius.[87]

[86] Ibid ,262-263
[87] Fathurrahman..., hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id